

**METODE KYAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPRITUAL
SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN DESA
SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Fakultas Dakwah

OLEH:

HERWIN LINDA SARI
NPM. 1641040148

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 H**

**METODE KYAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPRITUAL
SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN DESA
SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Fakutas Dakwah

OLEH:

HERWIN LINDA SARI

NPM. 1641040148

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

PEMBIMBING I : Dr. Jasmadi, M.Ag

PEMBIMBING II : H. Zamhariri, S.Ag, M. Sos. I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 H**

ABSTRAK

Kecerdasan spritual adalah kecerdasan untuk mengenali fitrah yang ada pada dirinya, sehingga menjadikan aktifitas kesehariannya dalam bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan spritual yang dimiliki seorang santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Masalah yang terjadi di pondok pesantren yaitu banyak santri yang melanggar larangan dan tidak melaksanakan perintah dari Allah Swt. Sample dalam penelitian ini berjumlah 14 orang dari populasi seluruh objek di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin ini berjumlah 533 orang yang terdiri dari 49 ustadz/ustadzah, 180 santri putra dan 304 santri putri. Jenis penelitian ini bersifat *field Research* dan bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Permasalahan penelitian adalah bagaimana metode kyai dalam meningkatkan kecerdasan spritual santri sehingga santri memiliki tingkat ketakwatan yang tinggi kepada Allah SWT. Adapun hasil dari penelitian menunjukan bahwa metode-metode yang diberikan kepada santri dan yang sangat efektif dalam menigkatkan kecerdasan spritual adalah metode sorongan, metode bandongan, metode weton, metode hafalan dan metode pembiasaan. Metode-metode tersebut berupa pengajian yang dilakukan ba'da magrib dan ba'da isya, doa-doa, solat berjamaah, pembacaan kitab-kitab dan mengaji kitab suci al-qur'an. Bimbingan ini efektif diberikan kepada santri sehingga hasil dari metode yang diberikan oleh kyai adalah meningkatkan ketakwaan dan keimanan seorang santri, berfikir positif, memiliki akhlaq yang baik, bertanggung jawab, istiqomah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum wa Rohmatulloh wa Barokatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Herwin Linda Sari

NPM : 1641040148

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Metode Kyai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Metode Kyai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan ” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penyusun

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Wassalamualaikum wa Rohmatullohi wa Barokatuh

Bandar Lampung, 26 September 2020

Yang menyatakan,

Herwin Linda Sari
NPM. 1641040148



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : METODE KYAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPRITUAL SANTRI DIPONDOK PESANTREN HIDAYATUL
MUBTADIIN DESA SIDOHARJO KECAMATAN JATFAGUNG
LAMPUNG SELATAN

Nama Mahasiswa : HERWIN LINDA SARI

Npm : 1641040148

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk Dimunagosyakan dan dipertahankan dalam sidang Munagosyah Fakultas Dakwah dan
Ilmu Komunikasi Universitas Islam Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Jasmadi, M.Ag

NIP. 196106181990031003

H. Zamhariri, S.Ag, M. Sos.I

NIP. 19730601200312100

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Mubasit, S.Ag, MM

NIP. 197311141998031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl Leikol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Metode Kyai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jadi Agung Lampung Selatan"** disusun oleh **Herwin Linda Sari, NPM. 1641040148**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada tanggal: **7 Januari 2021**

TIM PENGUJI:

Ketua Sidang : Mubasit, S.Ag, MM

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

Penguji II : Dr. Jasmadi, M.Ag

Penguji Pendamping: H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I

Mengetahui,



Prof. Dr. H. H. Sahmahrial Romli, M.Si

04091990031002

MOTTO

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ

“ Maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.

Sungguh beruntung orang yang mensucikan (jiwa itu).”

(QS. Asy-Syams (91) : 8-9)



PERSEMBAHAN

Puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, sebuah karya tulis dari hasil usaha dan kerja keras ini kupersembahkan kepada orang-orang yang berharga dalam hidup ku, yaitu kepada :

1. Kedua orangtua ku, Bapak Rohmat yang telah memberikan dan mencukupi segala kebutuhan ku dalam menyelesaikan skripsi ini, yang telah mengajarkan arti dari kerja keras dan bersungguh-sungguh dalam segala hal, yang telah memberikan bimbingan serta motivasi kepada ku tanpa henti, serta kepada Ibu ku juga Ibu Minem yang tanpa henti memberikan motivasi, dukungan, serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, tanpa henti memberikan doa terbaik nya kepada penulis dalam setiap langkah kaki nya.
2. Kepada kakakku, Zainudin yang sangat ku sayangi serta mbak-mbak ku Indrawati dan Subaiti yang memberikan ku motivasi, dukungan dan semangat lebih dalam menyelesaikan study S1 ini, serta menjadi penghibur ketika aku lelah.
3. Kepada sahabat-sahabat ku (Linapemita) yaitu Nana, Pebby, Okta, dan Umi, yang senantiasa membantu, memberi motivasi serta doa kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung serta Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tempat penulis belajar serta menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Herwin Linda Sari dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 24 Januari 1998, yang merupakan anak ke empat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Rohmat dan Ibu Minem.

Riwayat pendidikan yang sudah Penulis tempuh yaitu SDN 1 Sukabumi Bandar Lampung, kemudian penulis memasuki jenjang pendidikan menengah pertama tepatnya di SMP PGRI 6 Bandar Lampung, dan penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di sekolah Negeri yang ada di Bandar Lampung yaitu SMK N 1 Bandar Lampung.

Setelah menyelesaikan pendidikan di SMK N 1 Bandar Lampung, atas izin dari Allah pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan nya ke jenjang yang lebih tinggi tepatnya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan mengambil program study Bimbingan Konseling Islam (BKI) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

KATA PENGANTAR

Puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan segala limpahan nikmat baik nikmat Iman, Islam, serta kesehatan dan segala nikmat lain nya yang tidak dapat dihitung kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Kemudian shalawat bersertakan salam tidaklah lupa penulis agung sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis baik berupa material maupun spritual, untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Mubasit, S.Ag.,MM Selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling (BKI) Islam, dan Umi Aisyah, M.Pd.I selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Dr. Jasmadi, M.Ag selaku pembimbing I dan H. Zamhariri, S.Ag, M. Sos.I yang telah banyak memberikan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, kritik, dan saran dalam proses penyusunan skripsi disela-sela kesibukan.

4. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi terkhusus dosen yang berada di Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang telah mendidik dan memberikan pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan hingga selesai.
5. Abah Kyai serta seluruh ustad-ustadzah yang berada dilingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan yang telah memberikan izin melakukan penelitian serta membantu dalam proses melaksanakan penelitian hingga selesainya skripsi ini.
6. Kepada teman-teman ku Bimbingan Konseling Islam (BKI) kelas C angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsinya.
7. Kepada kakak ku yusron yang senantiasa membantu, memberikan motivasi, memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitiannya.
8. Kepada keponakan ku Raisa, Riski dan Azka yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan serta doa nya kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya.
9. Kepada teman dekat ku sekaligus tukang ojek kekampus ku Agung Wahyu Susilo yang senantiasa membantu, memberikan motivasi, memberikan dukungan , serta doa nya kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT, *Alhamdulillah* atas hidayah dan karunia-Nya

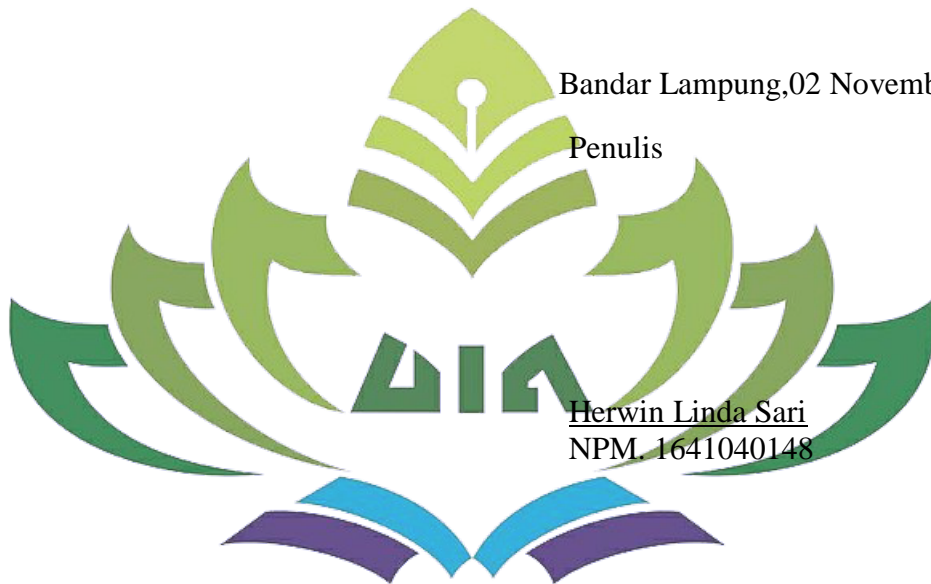
kemudian dengan bimbingan dan saran dari berbagai pihak terutama dosen pembimbing I dan pembimbing II juga segenap teman-teman yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, sehingga akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.

Akhirnya hanya kepada Allah kita harapkan keridhoan-Nya atas segala pengorbanan dan pengabdian kita, serta ampunan-Nya atas segala kekurangan dan kesalahan.

Bandar Lampung, 02 November 2020

Penulis

Herwin Linda Sari
NPM. 1641040148



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Fokus Penelitian.....	11
E. Rumusan Masalah.....	12
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
G. Metodologi Penelitian.....	13

BAB II METODE KYAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPRITUAL SANTRI

A. Metode Kyai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual.....	23
1. Pengertian Kyai.....	23
2. Pengertian Metode	24
3. Berbagai Metode Kyai	27
B. Kecerdasan Spritual Santri	30
1. Pengertian Kecerdasan Spritual	30
2. Manfaat Kecerdasan Spritual	36
3. Aspek-Aspek Kecerdasan Spritual.....	39
4. Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Kecerdasan Spritual	41
5. Hal-Hal Yang Membelenggu Kecerdasan Spritual.....	41
C. Tinjauan Pustaka.	44

BAB III METODE KYAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPRITUAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin	47
1. Tinjauan Historis	47
2. Tujuan Pondok Pesantren	49
3. Visi dan Misi	50
4. Letak Geografis	51
5. Profil Pondok Pesantren	52
6. Sarana Fisik	54
7. Struktur Organisasi Pondok Pesantren	58
8. Keadaan Kyai, Ustadz, Pengurus dan Santri	59
9. Sistem Pendidikan	62
B. Metode Kyai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual	63
C. Hasil Metode Kyai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual.....	74

BAB IV KYAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPRITUAL SANTRI DIPONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN

Analisi Metode Kyai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan	81
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA	89
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	91
-----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

1. Grafik Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin
Lampung Selatan Tahun 2020-2021 58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Wawancara

Lampiran II : Daftar Observasi

Lampiran III : Dokumentasi

Lampiran IV : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Uin Raden Intan Lampung Tentang Penetapan Judul dan
Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Jurusan Bimbingan
Konseling Islam TA. 2019/2020

Lampiran V : Surat Perubahan Judul

Lampiran VI : Surat Rekomendasi Penelitian Daerah Provinsi Lampung Dinas
Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

Lampiran VII : Surat Balasan Penelitian dari Pondok Pesantren Hidayatul
Muhtadiin Lampung Selatan

Lampiran VIII: Kartu Konsultasi Mahasiswa

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami proposal ini, maka perlu adanya uraian tentang proposal yang hendak diajukan. Dengan penegasan tersebut menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna yang terkandung dalam proposal ini, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas. Adapun proposal ini berjudul **“Metode Kyai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri Dipondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Desa Sidoharjo kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”**.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan, khususnya dalam ilmu pengetahuan.¹ Jadi metode adalah suatu tata cara dalam melakukan suatu proses tertentu. Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempatkan urutan sesudah materi. Hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kiai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu

¹ Daryanto “Kosa Kata Baru Bahasa Indonesia”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*” (Surabaya: Apollo.1997) h. 439

menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan.²

Metode yang dimaksud disini adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh kyai melalui metode sorongan, metode bandongan, metode pembiasaan, metode hafalan, dan metode wetonan. Metode yang diajarkan oleh para kyai dan ustadz merupakan metode pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spritual santri.

Metode kyai yaitu metode yang diberikan kepada santri dalam proses pembelajaran. Metode yang diberikan kyai kepada santri seperti melaksanakan solat wajib berjamaah, doa-doa, hafalan, dzikir dan puasa sunah.

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan madura sosok Kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat dilingkungan pesantren.³ Jadi kiayi adalah guru/ustadz/pendidik yang memenuhi kriteria tertentu dan lolos seleksi setelah yang bersangkutan mengajukan permohonan diri, kemudian ditugaskan dilingkungan asrama untuk membantu pimpinan asrama dalam membina santri.

Meningkatkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu memotivasi, menaikan, mempertinggi, mengangkat diri, memperhebat dan

² Mujamil Qomar, *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga), h.141

³ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren : “Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global”* (Jakarta : IRD Press, 2004), h.28

memegahkan diri.⁴ Meningkatkan yaitu segala sesuatu yang untuk menaikkan atau mengangkat diri menjadi lebih baik lagi.

Meningkat yang di maksud dalam penelitian ini yaitu bertambahnya ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh kyai dan meningkatnya ketakwaan kepada Allah SWT.

Kecerdasan dalam bahasa inggris disebut *intelligence* dan bahasa arab disebut *al-dzaka* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.⁵

Spritual Menurut Kamus Bahasa Indonesia Online, adalah kata *Adjektif* (kata sifat) yang berhubungan sifat kejiwaan atau yang berkaitan dengan rohani, rasa, batin, dimensi supranatural, berbeda dengan dimensi fisik, kekudusan, sesuatu yang suci dan keagamaan. Dalam pengembangan selanjutnya, penggunaan kata spritual bahkan tidak hanya ditujukan terhadap jiwa dan pikiran manusia semata, tapi juga terhadap hal-hal lainnya.⁶

Konsep kecerdasan spritual melalui tiga kecerdasan yaitu kecerdasan IQ kecerdasan yang mengarah pada pendidikan pikiran atau pemahaman agama melalui kajian kitab, kecerdasan EQ kecerdasan yang mengarah pendidikan qolbu hati yaitu melalui Riyadhhus shalat malam, puasa sunah dan dzikir. Sedangkan kecerdasan SQ yaitu pendidikan yang

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (ON-LINE) Tersedia di <https://www.kbbi.web.id/tingkat> diakses pada (16 juni 2020)

⁵ H. Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Penerbit Kalam Mulia, 2002), h. 89

⁶ Pusat ilmu spritual (On-Line), tersedia di <http://Pusatilmuspritual.blogspot.com/2015/03/Pengertian-spritual.html?m=1> diakses (10 Maret 2020).

mengarah pada ibadah fisik, solat berjamaah, latihan pidato, infak harta dan pendidikan sosial.

Kecerdasan Spritual yang dimaksud dari skripsi ini adalah kemampuan memberikan makna hidup yang lebih luas. Kecerdasan spritual juga sebagai pemecahan masalah yang dihadapi seseorang dan memiliki pemikiran yang menjurus pada tauhid.

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri yunior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. “ santri memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kyainya”. Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah maupun siswa-siswi lembaga kursus.⁷

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.⁸

Dari pengertian di atas adapun kesimpulan yang didapat dari judul skripsi ini ada suatu studi yang menarik sehingga membuat penulis melakukan penelitian tentang metode kiayi dalam meningkatkan

⁷ Mujamil Qomar, *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga), h. 20-21

⁸ Ibid

kecerdasan spritual santri yaitu kecerdasan spritual sangat penting untuk seorang santri karna proses pembelajaran di pondok pesantren melalui pengajian kitab-kitab yang diajarkan oleh kyai agar para santri dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, memberikan makna hidup yang lebih luas dan kaya.

Sehingga para santri dapat menghadapi persoalan hidup, memiliki pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran yang tauhidi serta berprinsip “Hanya Karna Allah”. Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

B. Alasan Memilih judul

Alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

Salah satu masalah terbesar dalam bangsa ini adalah terjadinya krisis moral dan spritual yang telah melanda masyarakat Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, bahwa moral, akhlak dan etika berbangsa dirasakan makin turun, yang membawa pengaruh terhadap tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kecerdasan spritual sangat penting untuk santri karena kecerdasan spritual membuat santri memahami makna-makna, nilai-nilai hidup, kualitas hidup. Bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Sehingga santri memiliki pola pemikiran yang tauhidi

yang berperinsip segala sesuatu itu dilakukan “hanya karna Allah” dengan itu santri dapat menghadapi persoalan hidup yang mereka alami.

Menurut peneliti permasalahan ini menarik untuk diteliti karena sesuai dengan Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Ketertarikan peneliti tentang Metode Kyai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia dilengkapi dengan berbagai potensi yang harus dikembangkan dan dimanfaatkan sesuai dengan aturan Allah. Pengembangan dan pemanfaatan potensi-potensi tersebut semaksimal mungkin, dengan niat ikhlas beribadah hanya kepada Allah.

Dengan itu manusia diciptakan dengan dibekali beberapa kecerdasan. kecerdasan tersebut digunakan sebagai *problem solving* dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Misalnya kecerdasan intelektual digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan matematika logis. Kecerdasan emosional digunakan untuk menghadapi masalah-masalah emosi yang berkaitan dengan hubungan manusia.

Pada penemuan awal, kecerdasan intelektual diyakini banyak membawa seseorang pada kesuksesan dalam hidupnya. Tapi pada kenyataannya seseorang yang memiliki kecerdasan *Intelligence Quotient*

tinggi tidak selalu sukses. Dan banyak orang yang mempunyai kecerdasan *Intelligence Quotient* sedang tetapi justru lebih sukses dalam hidupnya.

Namun ada tanda tanya yang masih menyelimuti banyak orang, mengapa problem-problem kehidupan baik yang tidak terselesaikan maupun yang terselesaikan tidak menjamin orang tersebut bisa hidup dengan nyaman, tentram dan banyak orang yang sudah mencapai cita-cita atau puncak sukses, baik karir maupun materi, tetapi merasakan sesuatu yang hampa dan kosong. Bahkan, siapapun diantara kita, bisa merasakan hal serupa.

Fenomena tersebut sangat sulit bila hanya didekati dari sisi intelektual dan emosional saja. Ketika kita memahami masalah ini lebih dalam lagi. Jauh dari relung persoalan sebenarnya hal ini berasal dan bermuara pada krisis spritual yang berada dalam diri kita. Yaitu krisis yang ditandai dengan hidup yang tidak bermakna dan hampa.

Peneliti ini memperoleh beberapa informasi yang menarik. Yaitu banyak santri yang mengalami keresahan, kegelisahan, kecemasan dalam hidup. Baik disebabkan oleh masalah-masalah yang berkaitan dengan duniawi maupun masalah-masalah kehausan spritual. Membiarkan keadaan hati yang terbelenggu ini akan mengakibatkan efek yang fatal, yang akan mengakibatkan kekerasan, kejahatan, kerusakan dan lain-lain. Hati yang terbelenggu bisa berupa prasangka buruk, pengalaman yang tidak menyenangkan, pola/sudut pandang yang salah. Untuk mengatasi

masalah-masalah dalam hidup. Manusia membutuhkan kecerdasan yaitu kecerdasan spritual.⁹

Dalam Al-Qur'an Allah swt. Memerintahkan umatnya untuk bersujud kepadanya agar hidupnya lebih bermakna sebagaimana firman allah dalam QS. Al-Hijr/15:29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya :

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (Q.S. Al-Hijr [15] : 29)

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita sebagai umatnya untuk selalu tunduk kepada Allah SWT. Allah telah meniupkan roh kedalam tubuh ciptaannya sehingga menjadi hidup. Sehingga umatnya tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

Kecerdasan spritual (*Spiritual Quotient*) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan spritual untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih dibandingkan dengan orang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Sedangkan di dalam ESQ, kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk memberikan

⁹ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2009). Jilid ii, h. 11

makna ibadah terhadap setiap pelaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran yang tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karna allah”.¹⁰

Kecerdasan spritual jika ditinjau dan ilmu saraf, semua sifat kecerdasan itu berkerja melalui dan dikendalikan oleh otak. SQ merupakan kecerdasan yang memberikan kita makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat *transformatif*. SQ ini tidak dapat diukur sebagaimana IQ. Manusia memiliki suatu kemampuan untuk merasakan secara utuh, berpemahaman *holistik* atau berfikir secara *unitif*, yang merupakan proses awal *neurologis* SQ.¹¹

Pesantren pada umumnya sering juga disebut pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang Kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.¹² Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan lainnya yang berkembang dikebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.

Selanjutnya dalam pondok pesantren kyai meupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang

¹⁰ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2001). Jilid i, h. 57

¹¹ H. Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Penerbit Kalam Mulia,2002), h. 96

¹² Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren : “Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global”* (Jakarta : IRD Press, 2004), h.31

di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, berkharakteristik, dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan.¹³ diperlukan karena kyai menjadi patron bagi masyarakat sekitar terutama yang menyangkut kepribadian utama. Sebagai patron “kyai” dalam pandangan Martin Van Bruinessen, “memainkan peranan yang lebih dari sekedar seorang guru”. Ia bukan menempatkan dirinya sebagai pengajar dan pendidik santri-santrinya. Melainkan juga aktif memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi masyarakat.

Kyai memimpin kaum santri, memberikan pembimbingan dan tuntunan kepada mereka, menenangkan hati seseorang yang sedang gelisah, mengerjakan pembangunan, memberikan ketetapan hukum tentang berbagai masalah aktual, bahkan tidak jarang ia bertindak sebagai *tabib* dalam mengobati penyakit yang diderita orang yang memohon bantuannya. Dengan demikian kedudukan kyai adalah kedudukan ganda sebagai pengasuh dan pemilik pesantren. Sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem klasikal (Bandongan) dimana kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran kitab kuning, sementara santri atau murid mendengarkan, memaknai dan menerima.

Pondok pesantren Hidayatul Muhtadiin yang berada di Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan merupakan

¹³ Ibid, h.28

salah satu pondok pesantren yang berada ditengah masyarakat yang beragama baik secara ras, suku, kepercayaan lainnya. Di pondok pesanten hidayatul mubtadiin memiliki 1 kyai, 45 ustad/ustadzah dan 484 santri putra dan putri selain itu banyak santri yang berasal dari daerah yang tidak hanya dari Lampung Selatan saja, akan tetapi santri juga banyak berasal dari daerah yang ada dilampung lainnya seperti Pringsewu, Tanggamus, Lampung Timur, Lampung Utara, Lampung Tengah, Tulang Bawang bahkan ada santri yang berasal dari luar lampung seperti santri yang berasal dari Palembang.

Pondok pesantren Hidayatul Muhtadiin walaupun berada dilingkungan masyarakat yang bersuku jawa, terdapat banyak suku-suku lain yang ada di pondok seperti suku Jawa, Lampung, Palembang, Semendo dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran dipondok pesantren Hidayatul Muhtadiin, mereka menggunakan bahasa nasional Bahasa Indonesia. Dengan adanya permasalahan ini penulis perlu mengadakan penelitian tentang proses **“Metode kyai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri Khususnya Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Yang Berada Di Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”**

D. Fokus Penelitian

Bedasarkan latar belakang diatas yang menjadi fokus penelitian ini adalah “ Sebuah proses yang dilakukan kyai dalam meningkatkan kecerdasan spritual bagi para santri”

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatas penulis merumuskan masalah yaitu. “Bagaimana Metode Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan “

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bersadarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai ini adalah :

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apa saja metode kyai dalam meningkatkan kecerdasan spritual santri.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai memberikan pengetahuan tentang metode musyrif dalam meningkatkan kecerdasan spritual santri agar dapat memahami nilai-nilai yang ada pada dirinya dan dapat diimplemetasikan dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan informasi tentang cara-cara dalam meningkatkan kecerdasan pada santri.

b. Manfaat Praktis

Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang

diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empiris mengenai penerapan fungsi ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi penelitian selanjutnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.¹⁴

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengambil penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian ini harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat.¹⁵ Terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih *komprehensif* tentang situasi setempat. Penelitian lapangan ini

¹⁴ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, Jakarta : Grasindo, 2010, h 2-3

¹⁵ *Ibid*, h 9

diperkaya dengan data kepustakaan yaitu untuk memperkaya landasan teoritis baik berupa buku-buku literatur maupun dokumen tertulis.

Dilihat dari jenisnya maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan metode kyai dalam meningkatkan kecerdasan spritual santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif* yaitu suatu penelitian yang hanya menggambarkan, melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan objek penelitian.¹⁶ Dalam hal ini penelitian hanya mengungkapkan sesuai apa yang terjadi dilapangan, guna memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pokok yang sedang diteliti.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga yang dimaksudkan untuk diteliti.¹⁷ Menurut Sudjana, populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasilnya menghitung atau mengukur, kualitatif

¹⁶ M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h 22

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Adi Offset, 1991), h. 220.

mengenai karakteristik dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.¹⁸

Jadi populasi dalam skripsi ini berjumlah 533 yang terdiri dari 49 ustadz/ustadzah, 180 santri putra dan 304 santri putri. Dalam penelitian ini penulis fokus pada santri kelas 3 madrasah aliyah (MA) yang mengikuti ekstrakurikuler bahasa arab dan pramuka. Selain santri yang menjadi fokus dalam penelitian yaitu kyai.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu.¹⁹

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ialah yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam sampelnya, atau penentuan sample untuk tujuan tertentu. Jadi peneliti, harus mengetahui terlebih dahulu sifat-sifat populasi yang diamati.²⁰

¹⁸ Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung, Tarsito 2002), h. 6.

¹⁹ Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), h.193.

²⁰ Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Tarend dan Etika)* (Bandung: Simbiosis Rekartama Media, 2015), h. 95

Sample yang dapat diambil ialah dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1) Kyai/Ustadz

Kyai/Ustadz yang terdapat di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Seluruhnya berjumlah 49 kyai. Dari jumlah kyai yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin peneliti mengambil sampel kepada kyai/ustadz yang berpengalaman dalam membimbing santri. Sample yang diambil dari penelitian ini sejumlah 5 kyai/ustadz.

2) Santri

Santri yang terdapat di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin seluruhnya berjumlah 180 santri putra dan 304 santri putri. Santri kelas 3 Madrasah Aliyah (MA) sejumlah 78 santri . santri yang mengikuti ekstrakurikuler bahasa arab dan pramuka sejumlah 40 santri . Sample yang diambil dalam penelitian ini yaitu sejumlah 9 santri yang aktif mengikuti ekstrakurikuler bahasa arab dan pramuka.

Jadi jumlah sample di penelitian ini adalah seorang ustadz/ustadzah berjumlah 5 dan santri 9 jadi jumlah seluruhnya ada 14 orang.

3. Prosedur Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi. Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis.²¹ Wawancara juga dapat diartikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu wawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan di wawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas segala pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.²² Penulis menggunakan metode ini sebagai metode pokok karena penulis mengharapkan data yang dibutuhkan akan dapat dan diperoleh langsung sehingga kebenaran tidak diragukan lagi. Penulis mempersiapkan pertanyaan berdasarkan pada masalah yang dibahas atau diteliti, seperti wawancara pengurus lembaga dan tenaga pengajar/guru/ustad/ustadzah pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin.

b. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, (Bandung :Alfabeta,2016), h 65

²² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008), h.

sistematik gejala-gejala yang diselidiki.²³ Menurut Nasution, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan atau peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁴

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi *non partisipant* yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Metode ini adalah sebagai alat pendukung dalam pengumpulan data. Metode ini adalah sebagai alat pendukung dalam pengumpulan data.

Adapun data yang diperlukan oleh peneliti dengan melakukan observasi adalah sebagai berikut:

1. Gambaran umum tentang tempat peneliti melakukan penelitian yaitu gambaran umum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, yang beralamatkan di jalan pesantren 01 Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.
2. Keadaan kyai, ustadz, pengurus dan santri.
3. Pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.
4. Aktivitas santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

²³ Fitrah Luthfiyah, *Metedologi penelitian*, (Sukabumi:CV Jejak,2017), h 72

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.310

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.²⁵

Disini penulis menulis data-data melalui sumber tertulis seperti buku-buku dan arsip agar data yang diperoleh benar-benar akurat.

Adapun metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter seperti aturan keanggotaan organisasi, visi dan misi organisasi, struktur organisasi dan lain sebagainya.

Adapun dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti adalah foto kegiatan selama peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah dan memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memusatkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.²⁶

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

²⁵ *Ibid*, h 74

²⁶ Lexy J Malaeong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2002), h.248

- b. Mengumpulkan, memilah-memilih, mengklarifikasi, mensintestikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksny.
- c. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dalam hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.²⁷

Selain itu analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh merupakan data hasil dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain yang mudah dipahami.²⁸

Bedasarkan uraian diatas, maka prosedur penelitian data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan yang dilakukan oleh peneliti jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.²⁹

²⁷ *Ibid*, h.251

²⁸ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Cet 4., (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.73

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 338

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data yaitu menyusun data secara sistematis dan terorganisir sehingga mudah untuk dipahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³⁰

c. Kesimpulan (*Conclusin*)

Langkah ketiga dalam analisi data kualitatif adalah *conclusion drawing or verification* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³¹

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam:

- 1) Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam

³⁰ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, h. 434

³¹ Ibid, h.345

- 2) Melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang diteliti.



BAB II

KYAI, METODE DAN KECERDASAN SPRITUAL

A. Pengertian Kyai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual

1. Pengertian kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan madura sosok Kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat dilingkungan pesantren.¹

Menurut asal-muasalnya, sebagaimana dirinci Zamakhsyari Dhofier; perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan kramat, misalnya Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli Agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang kyai berperan dalam memberikan arahan kepada seorang santri agar santri

¹ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren : “Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global”* (Jakarta : IRD Press, 2004), h.28

² Ibid, h.28

dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan membuat santri lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

2. Pengertian metode

Secara etimologi, kata “metode” berasal dari bahasa latin, “meta”, yang berarti melalui, dan “hodes”; yang berarti jalan atau cara yang dilalui. Dalam bahasa Arab disebut dengan *thariqah*, yang artinya adalah langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan.³ Metode yaitu cara kerja yang bersistem yang bersistem yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sedangkan menurut penulis metode adalah suatu langkah kerja yang menggunakan strategi dalam melakukan suatu kegiatan agar dapat menghasilkan suatu kegiatan yang tertata dan berjalan dengan lancar.

Thohari Musnamar menyebutkan metode sering diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh dengan hasil yang memuaskan. Metode tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya, metode ini dapat dirinci menjadi :

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 155

1) Metode Individual

Pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya, hal ini dapat dengan menggunakan teknik:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b) Kunjungan kerumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan dengan yang dibimbingnya tetapi dilaksanakan dirumah orang yang dibimbing sekaligus mengamati keadaan rumah dan lingkungannya.⁴

2) Metode kelompok

Menggunakan metode kelompok, pembimbing akan dapat mengembangkan sikap sosial, memahami peran dan pembimbing dalam lingkungannya menurut pengelihatn orang lain dalam kelompok. Pembimbing melakukan komunikasi dengan orang yang dibimbing dalam kelompok, hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok yang mempunyai masalah yang sama.

⁴ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press,1992), h. 49

- b) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
 - c) Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah psikologis.
 - d) *Group Teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang dibimbing.⁵
- 3) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode yang dilakukan melalui media komunikasi massa, hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok, bahkan massa seperti:

- a) Metode Individual
 - (1) Melalui surat menyurat
 - (2) Melalui telepon
- b) Metode kelompok/masal
 - (1) Melalui papan bimbingan
 - (2) Melalui surat kabar
 - (3) Melalui brosur
 - (4) Melalui radio
 - (5) Melalui televisi

⁵ *Ibid* , h. 50

Metode yang digunakan dalam melakukan bimbingan tergantung masalah yang dihadapi dan keadaan orang yang dibimbing.⁶

3. Berbagai Metode Kyai

Secara garis besar, sistem pengajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren dapat dikelompokkan beberapa macam yaitu sebagai berikut:

a. Metode Sorongan

Kata sorongan berasal dari Bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya adalah suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru atau kyai, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang guru atau kyai berhadapan tatap muka dengan santri secara bergantian.

Metode sorongan merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih menitikberatkan kepada perkembangan perseorangan (individu) dibawah bimbingan langsung oleh seorang guru atau kyai. Metode pembelajaran ini diselenggarakan di suatu tempat pada ruangan tertentu dimana telah tersedia tempat duduk bagi kyai, kemudian didepannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri sedangkan santri yang lain mempersiapkan diri dan menunggu gilirannya masing-masing. Dengan sistem pembelajaran sorongan ini memungkinkan hubungan seorang kyai

⁶ Ibid, h.50

dengan santri menjadi dekat karena seorang kyai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu per satu.⁷

b. Metode Bandungan

Sistem pembelajaran dengan menggunakan metode bandungan ini sering disebut juga dengan halaqah dimana dalam pengajian kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama lalu santri tersebut mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai.

Seorang kyai dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas teks-teks kitab bahasa arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama kemudian mencatat penulisan harakat, simbol-simbol kedudukan kata, dan keterangan-keterangan yang lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami bacaan Arab tanpa harakat tersebut.

c. Metode Weton

Istilah weton berasal dari bahasa jawa yang berarti berkala atau berwaktu. Pembelajaran dengan metode weton bukan merupakan pengajian yang dilakukan rutin harian, melainkan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja misalnya pada sebuah sesudah shalat jum'at.

⁷ Marjani Alwi, *Pondok Pesantren Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, Jurnal Pendidikan Islam: Volume 16, Nomor 2 2013, h.214

d. Metode Hapalan

Metode hafalan adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan dari kyai. Para santri diberikan tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu, kemudian hafalan yang dimiliki santri ini dilafalkan dihadapan kyai.⁸

e. Metode Rihlah Ilmiah

Metode rihlah ilmiah (*study tour*) adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan atau perjalanan menuju ketempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan para santri menuju ke suatu tempat untuk mempelajari suatu hal dengan bimbingan dari kyai.

f. Metode Muhawarah

Metode muhawarah adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan cara melakukan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada santri selama mereka tinggal dipondok pesantren tersebut. Para santri diwajibkan untuk bercakap-cakap atau berbicara menggunakan bahasa arab baik dengan sesama santri maupun kepada kyai pada waktu-waktu tertentu.⁹

⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.52

⁹ Ibid, h.54

B. Pengertian Kecerdasan Spritual

1. Pengertian Kecerdasan Spritual

Secara konseptual kecerdasan spritual terdiri atas gabungan kata *kecerdasan* dan *spiritual*. Maka, sebelum menelaah tentang pengertian *spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spritual secara komprehensif menurut beberapa ahli, penulis terlebih dahulu memaparkan makna *spirit* secara bahasa.¹⁰

Dalam kamus bahasa *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary*,¹¹ kata *spirit* memiliki sepuluh arti etimologi bila diperlakukan sebagai kata benda (*noun*), lalu, bila *spirit* diperlakukan sebagai kata kerja (*verb*) atau kata sifat (*adjective*), memiliki beberapa arti pula mengenainya. Dari kesepuluh arti itu, dipersempit menjadi tiga arti saja, yaitu yang berkaitan dengan moral, semangat, dan sukma.

Kata *spiritual* sendiri dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat *spirit* atau berkenaan dengan *spirit*. Dari sini dapat diartikan spritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat. Spritual adalah dimensi yang berkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar karena dalam tuhan dalam pengertian yang maha kuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden sehingga sekaligus nuansa mistis dan suprarasional.¹²

¹⁰ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.46

¹¹ Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press,2000), h.1423

¹² Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual*, h. 47-48

Danah Zohar dan Ian Marshall Mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

SQ adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.¹³

Menurut Supriyono *Spiritual Quotient* (SQ) sebagai kesadaran tentang gambaran menyeluruh tentang diri seseorang dan jagat raya. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh dan paling manusiawi batin. Gagasan energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup dengan sesama dengan cinta, ikhlas, dan ihsan yang semua ini bermuara pada ilahi.¹⁴

Dari pemikiran Ary Ginanjar melahirkan satu model pelatihan ESQ yang memiliki hak paten tersendiri dengan konsep menekankan tentang :

¹³ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 13

¹⁴ Ibid, h. 49-50

1. *Zero Mind Process*; yakni suatu usaha untuk menjernihkan kembali pemikiran menuju God Spot (fitrah), kembali kepada hati dan fikiran yang bersifat merdeka dan bebas dari belenggu.
2. *Mental Building*; yaitu usaha untuk menciptakan format berfikir dan emosi berdasarkan kesadaran diri (self-awareness), serta sesuai dengan hati nurani dengan merujuk kepada rukun iman.
3. *Mission Statement, Character Building, dan Self-Controlling*; yaitu usaha untuk menghasilkan ketangguhan pribadi (personal strenght) dengan merujuk rukun islam
4. *Strategic Collaboration*; yaitu usaha untuk melakukan aliansi atau sinergi atau dengan lingkungan sosialnya untuk mewujudkan tanggungjawab social individu, dan
5. *Total Action*; yaitu suatu usaha untuk membangun ketangguhan sosial.

Sedangkan didalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap pelaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena allah”.¹⁵

Kemudian, pada akhir abad ke-20, gambaran untuk kecerdasan manusia dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual

¹⁵ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), h.57

(*Spiritual Quotient*), atau singkatnya SQ. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dalam usaha mengembangkan SQ dalam dunia pendidikan, maka kesempatan terbuka lebar, karena secara alamiah setiap manusia memiliki potensi tersebut.

Kecerdasan spritual dapat menjadikan manusia lebih kreatif mengubah aturan dan situasi. SQ memberikan kemampuan untuk membedakan, memberi rasa moral, kemampuan menyelesaikan aturan yang kaku diikuti dengan pemahaman dan cinta sampai pada batasnya. Manusia menggunakan SQ untuk bergulat dengan hal yang baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum wujud dan memberikan kemampuan untuk bangkit dari ketepurukan.

Kecerdasan spritual juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ilahiyah (*asma ul-husna*) kedalam dirinya sehingga menjadikan aktivitas kesehariannya sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah swt. Kecerdasan spritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali fitrah yang telah *built in* dalam dirinya. kecerdasan spritual bukanlah doktrin agama yang mengajak manusia untuk ‘cerdas’ dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang paling benar. Kecerdasan spritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang ‘cerdas’ dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spritualnya. Kehidupan spritual merupakan hasrat/keinginan

untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup yang bermakna (*the meaning full life*).

Tingkat ketaatan ibadah seseorang dalam praktek kehidupannya tidak bisa menjadi ukuran bahwa dia memiliki SQ yang tinggi. Namun dengan memiliki kecerdasan spritual, seseorang akan menjadi seseorang pemeluk agama yang baik. Kecerdasan spritual berbeda dengan kecerdasan intelektual yang dapat diukur karna menyangkut dengan persoalan-persoalan logis-rasional. Kecerdasan spritual bersifat abstrak, yang bersifat fleksible karena menyangkut tentang kesadaran diri, kemampuan memberi makna terhadap segala aktivitas yang terjadi.¹⁶

Kecerdasan spritual seseorang juga dapat diukur dari tingkat pengalaman seseorang terhadap sifat-sifat Allah (*asma ul-husna*) ke dalam dirinya, tentu kapasitasnya sebagai manusia. Nilai dasar spritual tersebut adalah :

- a. Jujur, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Mu'min*
- b. Tanggung jawab, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Wakil*
- c. Disiplin, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Matin*

¹⁶ Khairun Nisa, "Upaya Peningkatan Kecerdasan Spritual". *Jurnal Lentera Pendidikan*, VOL 12 NO. 1 (Juni 2009), h. 80-81

- d. Kerjasama, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Jami*
- e. Adil, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Adl*
- f. Visioner, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Akhir*
- g. Peduli, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Sami dan Al-Bashir*.

Dalam konteks pendidikan SQ diupayakan agar bisa membuat peserta didik tidak menjalankan agama secara fanatik, tetapi mampu menghubungkan sesuatu yang bersifat lahiriah dengan ruh esensial dari setiap ajaran agama. Dengan demikian, peserta didik akan memahami ajaran agama secara lengkap baik wujud eksoteriesnya maupun yang esoterisnya.¹⁷

Dengan demikian, dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual kemampuan yang sempurna dan perkembangan akal budi yang memikirkan diluar kemampuan materi alam yang bersifat ketuhanan. Sehingga termotivasi lahirnya ibadah dan moral, sehingga mempunyai kemampuan dalam menghadapi masalah dengan hati nuraninya, memahami makna-makna dan nilai-nilai yang terdapat didalam hidupnya. Kecerdasan spiritual kecerdasan yang sudah ada dalam manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalankan kehidupannya dengan penuh makna dan mengikuti hati nuraninya.

¹⁷ H. Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Penerbit Kalam Mulia, 2002), h. 26

2. Manfaat Kecerdasan Spritual

Dukungan ilmu pengetahuan pada eksistensi *Spiritual Quotient* (SQ) semakin hari semakin kuat justifikasinya. Hal ini dibuktikan dengan ilmu psikologi, sains, teknologi, seni, manajemen, dan kedokteran yang kini tampaknya mengarah kepada fenomena spiritual atau SQ. terdapat beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan SQ sebagai berikut:

- a. SQ “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberikan potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
- b. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- c. Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan sadar bahwa memiliki masalah sedikit-tidaknyanya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi semua rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.
- d. Pedoman saat berada pada masalah yang paling menentang masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, diluar aturan-aturan

yang telah diberikan, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dihadapi. SQ adalah hati nurani kita.

- e. Untuk menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kejantung segala sesuatu, ke kesatuan dibalik perbedaan, ke potensi dibalik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan dengan makna an ruh esensial dibelakang semua agama besar. Seseorang yang mempunyai SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara, picik, eksklusif, fanatik atau prasangka.
- f. Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosi-emosi intrapersonal atau di dalam diri, dan emosi-emosi interpersonal, yaitu yang sama-sama digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun EQ semata-mata tidak dapat membantu untuk menjembatani kesenjangan itu. SQ membuat seseorang membuat pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dirinya kepada orang lain dan makna-makna lain dan makna-makna mereka.
- g. Untuk mencapai pengembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. Masing-masing membentuk suatu karakter untuk melalui gabungan antara pengalaman dan visi,

ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan. Pada tingkatan ego murni adalah egois, ambisius terhadap materi, serba aku dan sebagainya. Akan tetapi, setiap orang mempunyai gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan dan lain-lain. SQ membantu tumbuh melebihi ego terdekat diri dan mencapai lapisan yang lebih dalam yang bersembunyi didalam diri dan mencapai lapisan yang lebih dalam tersembunyi didalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.

h. Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. Seseorang terlalu terlalu sering merasionalkan begitu saja masalah semacam ini atau terhanyut secara emosional atau hancur karenanya. Agar, memiliki spiritual secara utuh, terkadang harus melihat wajah neraka, mengetahui kemungkinan untuk putus asa, menderita, sakit, kehilangan, dan tetap tabah menghadapinya. Naskah Cina Kuno *Tao Te Ching* mengatakan “ jika anda menyatu dengan rasa kehilangan, kehilangan itu telah dirasakan dengan ikhlas.”

i. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Dia Ada Dimana-mana* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam

inilah yang menegakan wujud Allah yang dapat ditemukan dimana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti, dan dia yang melahirkan *indra keenam* bagi manusia.¹⁸

Jadi manfaat dari kecerdasan spiritual adalah setiap hal yang kita lakukan, perbuatan, tingkah laku diperhatikan oleh Allah. Dengan itu seseorang mampu memahami makna hidup, menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spiritual (SQ) bersumber dari batin dan jiwa yang merupakan bagian terdalam dari diri manusia yang mengerakan pikiran dan tindakan. Menurut Schreus dalam artikelnya spiritualitas sebagai proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang. Proses tersebut terdiri dari tiga aspek, diantaranya

a. Aspek eksistensial

Aspek ini memberikan efek dimana seseorang belajar untuk “mematikan” bagian dirinya bersifat egosentrik dan defensif. Aktivitas yang dilakukan seseorang pada aspek ini dicirikan oleh proses pencarian jati diri pada tahap eksistensial.

¹⁸ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).h,57-60

b. Aspek kognitif

Yakni sesuatu aspek yang muncul disaat seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literatur atau melakukan refleksi atas suatu bacaan spiritual tertentu. Melatih kemampuan untuk berkonsentrasi, juga melepas pola pemikiran kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya agar dapat mempersepsi secara jernih pengalaman yang terjadi serta melakukan refleksi atas pengalaman tersebut. Disebut aspek kognitif karna aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual.

c. Aspek relasional

Merupakan tahap kesatuan dimana seseorang merasa bersatu dengan tuhan (dan atau bersatu dengan cinta-nya). Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan persoalannya dengan tuhan.

Dari aspek-aspek kecerdasan spiritual diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual kita harus mempunyai landasan-landasan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual seperti aspek eksistensial, aspek kognitif dan aspek relasional.¹⁹

¹⁹ Cut Munasti, “*Hubungan Antara Kecerdasan Spritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa*” (Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Darussalam Banda Aceh, 2017), h. 19-20

4. Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Kecerdasan Spritual

Para ahli dalam penulis buku kecerdasan spritual banyak menawarkan langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spritual. Meskipun secara sepintas terlihat berbeda, pada dasarnya semua mengarah pada hal yang sama yakni menjadikan hidup ini telah bermakna, sukses dan bahagia.

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spritual. Yakni sebagai berikut :

- a. Langkah 1 : seseorang harus menyadari dimana dirinya sekarang
- b. Langkah 2 : merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah
- c. Langkah 3: merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam.
- d. Langkah 4 : menemukan dan mengatasi rintangan
- e. Langkah 5 : menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
- f. Langkah 6 : menetapkan hati pada sebuah jalan
- g. Langkah 7 : dan akhirnya, melangkah di jalan yang dipilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan lain.

5. Hal-Hal Yang Membelenggu Spritual Quotient

Menurut Al-Qur'an sebelum bumi dan manusia diciptakan, ruh manusia telah mengadakan perjanjian dengan Allah, Allah bertanya

kepada jiwa manusia, “Bukankah aku tuhanmu?” Lalu, ruh manusia menjawab “Ya, kami bersaksi” (Surat Al-A’raf ayat 172). Namun, karena adanya belenggu-belenggu spritual banyak manusia yang kemudian lalai dari fitrah tersebut.

Bukti adanya perjanjian ini menurut Muhammad Abduh, seperti dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian, ialah adanya fitrah iman didalam jiwa manusia. Sedangkan, menurut N. Dryarkara, S.J, buktinya ialah adanya suara hati manusia. Suara hati itu adalah suara tuhan yang terekam dalam jiwa manusia.

Oleh karena itu, bila manusia hendak berbuat tidak, pasti akan dilarang oleh suara hati nuraninya sebab tuhan tidak mau manusia berbuat tidak baik, jika manusia tetap mengerjakan perbuatan yang tidak baik, suara hatinya akan bernasihat. Lalu, jika sudah terlanjur melakukan pasti akan menyesal. Mac Scheler mengatakan penyesalan adalah tanda kembali kepada tuhan. Namun, adakalanya suara hati itu tertutup-buta. Ini lah yang dikatakan tidak cerdas secara spritual yang disebabkan terbelenggunya kecerdasan spritual sehingga mengakibatkan kegagalan atau tidak efektif serta tidak maksimalnya suatu usaha.

Ada hal yang dapat menutupi potensi seseorang sehingga membuat seseorang menjadi tidak kreatif dan inovatif. Hal itu juga lah yang menutupi suara hati spritual sehingga *God Spot* menjadi tidak berfungsi dengan baik. Hal itu adalah paradigma.

Pradigma atau persepsi tercipta karena pengaruh-pengaruh luar yang membentuk paradigma dan pikiran. Sementara dalam *God Spot* terdapat suara-suara hati yang bersumber dari percikan sifat-sifat ilahi. *God Spot* yang berisi bayangan sifat Tuhan itu telah ada dalam diri manusia. Hal ini merupakan kesadaran dasar manusia yang disebut dengan proto kesadaran.

Sean Covey dalam buku *The 7 Habits of Highly Effective Teens* menyatakan sebagai berikut.

“paradigma adalah cara kamu memandang sesuatu, pandanganmu, kerangka acuanmu, atau keyakinanmu. Mungkin sudah kamu perhatikan, bahwa paradigma kita sering kali keliru sehingga menciptakan keterbatasan-keterbatasan. Umpamanya, mungkin kamu yakin bahwa kamu tidak memenuhi syarat untuk kuliah. Tetapi ingatlah ptolemy pun sama yakinya bahwa bumi adalah pusat dari alam semesta”.

Paradigma seperti kaca yang harus terukur lensanya bagi pemakainya. Jika seseorang tidak memiliki paradigma yang tidak lengkap tentang diri sendiri atau kehidupan pada umumnya, itu sama saja mengenakan kacamata yang keliru ukurannya. Lensanya akan mempengaruhi bagaimana dia melihat segalanya.

Secara umum belenggu yang terbentuk oleh persepsi atau paradigma terbagi menjadi tujuh jenis, hal ini dikemukakan Ary Ginanjar Agustian dalam ESQ-nya:

- a. Prasangka
- b. Prinsip-Prinsip Hidup
- c. Pengalaman
- d. Kepentingan dan Prioritas
- e. Sudut Pandang
- f. Pembandingan, dan
- g. Literatur

A. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari plagiat dalam suatu hal yang akan diteliti berdasarkan fakta dan bukti yang didapat peneliti tentang “ Metode Musyrif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dipondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sukoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”. Dari beberapa penelitian ini menjelaskan tentang berbagai kecerdasan spiritual, ditemukan beberapa penelitian yang seperti diantara:

1. Skripsi yang disusun oleh Cut Munasti Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh pada tahun 2017 “ Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa Di SMP Negeri 6 Banda Aceh”.²⁰ Dalam penelitian tersebut lebih memfokuskan hubungan kecerdasan spritual dengan tingkat kesopanan siswa.

²⁰ Munasti Cut. “*Hubungan Antara Kecerdasan Spritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa*” (Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Darussalam Banda Aceh, 2017), h.6

Jika kecerdasan spritual meningkat maka tingkat kesopanan siswa pun meningkat. Dengan demikian hubungan antara kecerdasan spritual dengan tingkat kesopanan siswa yaitu sangat signifikan dan saling berhubungan satu sama lainnya. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu bagaimana hubungan kecerdasan spritual dan apa saja faktor yang mendukung tingkat kesopanan siswa.

2. Skripsi yang disusun oleh Syahlaini Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh pada tahun 2016 “Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah”.²¹ Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada peran ustad-ustazah dalam pembinaan kecerdasan spritual santri. Seorang ustadz-ustazah membina santri dan memberikan bimbingan kepada santri kearah yang lebih baik lagi. Dengan begitu pembinaan kecerdasan spritual membuat santri menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan terhindar dari hal-hal yang menyimpang. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan bagaimana peran ustadz-ustadzah dalam pembinaan santri dan apa saja faktor penghambat pembinaan kecerdasan spritual santri.

²¹ Syahlaini, “*Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah*” (Diselenggarakan UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, Banda Aceh Darusalam, 2016), h.5

Namun antara penelitian yang dilakukan diatas. Dengan penelitian yang sedang penulis lakukan terdapat perbedaan. Sedangkan penulis memfokuskan kajian pada metode kyai dalam meningkatkan kecerdasan spritual santri.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahmad,M.Anwar. *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1975.
- Bajari,Atwar. *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Tarend dan Etika)*, Bandung: Simbiosis Rekartama Media, 2015.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rinerka Cipta, 2008
- Daryanto “Kosa Kata Baru Bahasa Indonesia”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*”, Surabaya:Apollo.1997
- Ginanjari, Ari Agustian. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*, Jakarta: Arga, 2001. Jilid i
- Ginanjari, Ari Agustian. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*, Jakarta: Arga, 2009. Jilid ii
- Ginanjari,Ari,Agustian. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*, Jakarta: Arga, 2003.
- Hadi,Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Adi Offset, 1991.
- Haedari Amin dkk, *Masa Depan Pesantren : “Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global”*, Jakarta : IRD Press, 2004
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Cet 4., Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Luthfiah,Fitrah. *Metedologi penelitian*, Sukabumi:CV Jejak,2017.
- Malaeong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2002
- Musnamar,Tohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press,1992.
- Muhammad,Ali. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.

Qomar, Mujamil. *Dari Pesantren Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, Jakarta : Grasindo,2010.

Ramayulis. *Psikologi Agama*, Jakarta : Penerbit Kalam Mulia. 2002

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia,2005

Salim Peter, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press,2000

Sudjana. *Metode Statistik*, Bandung, Tarsito 2002

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, Bandung :Alfabeta,2016

Jurnal dan Penelitian:

Munasti Cut. “*Hubungan Antara Kecerdasan Spritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa*” (Diselenggarakan Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Darussalam Banda Aceh, 2017)

Nisa Khairun. “Upaya Peningkatkan Kecerdasan Spritual”. *Jurnal Lentera Pendidikan*, VOL 12 NO. 1 Juni 2009.

Marjani Alwi, *Pondok Pesantren Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, Jurnal Pendidikan Islam: Volume 16, Nomor 2 2013

Syahlaini, “*Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah*” (Diselenggarakan UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, Banda Aceh Darusalam, 2016).

Sumber On-line:

Kamus Besar Bahasa Indonesia (ON-LINE). *tersedia di* <http://www.kbbi.web.id/tingkat> diakses pada (16 juni 2020).

Pusat Ilmu Spritual (ON-LINE). *Tersedia di* <http://Pusatilmuspritual.blogspot.com/2015/03/Pengertian-Spritual.html?m=1> diakses pada (10 maret 2020).